



KOMUNIKASI POLITIK POPULIS BERBASIS KULTURAL: ANALISIS WACANA GAYA KEPEMIMPINAN DEDI MULYADI

Aditya Syahrhan, Gun Gun Gumilar, Rachmat Ramdani

Prodi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara kritis struktur wacana, praktik diskursif, dan konteks sosial-budaya yang membentuk gaya komunikasi politik Dedi Mulyadi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui Analisis Wacana Kritis (AWK) tiga dimensi model Norman Fairclough. Pengambilan sampel dilakukan secara purposif menggunakan 5 video dokumenter dari akun YouTube @DediMulyadi71. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dedi Mulyadi secara konsisten mengintegrasikan identitas kultural Sunda, narasi filosofis, serta simbol non-verbal seperti baju adat dan iket sebagai instrumen ideologis utama. Melalui strategi digital storytelling, ia membingkai berbagai penyelesaian konflik sosial-ekonomi di tingkat akar rumput (street-level) untuk meruntuhkan kekakuan sekat birokrasi formal. Praktik diskursif ini berhasil mengonstruksi citra kepemimpinan paternalistik-kultural yang responsif terhadap krisis riil publik. Simpulan penelitian menegaskan bahwa strategi populisme kultural berbasis digital terbukti efektif mentransformasikan pola komunikasi formal-elitis menjadi model interpersonal-hegemonik yang mampu memproduksi legitimasi politik organik di ruang siber Indonesia.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Dedi Mulyadi, Komunikasi Politik, Pemimpin Populis, Kultural Sunda.

PENDAHULUAN

Dinamika komunikasi politik kontemporer di Indonesia semakin bergeser dari pola formal-elitis menuju ruang yang lebih cair, personal, dan populis. Di tengah arus modernisasi

politik digital, kemunculan aktor-aktor politik yang mampu mengintegrasikan narasi lokalitas menjadi fenomena yang distingtif (Hasugian, 2025). Salah satu figur yang secara konsisten merepresentasikan corak tersebut

*Correspondence Address : Asyahrhan2@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v13i8.2026. 2069-2074

© 2026UM-Tapsel Press

adalah Dedi Mulyadi. Sebagai aktor politik yang memiliki akar sosiologis kuat di Jawa Barat, Dedi Mulyadi berhasil membangun identitas politik yang unik melalui pendekatan populisme kultural (*cultural populism*). Ia memosisikan diri bukan sebagai birokrat yang berjarak, melainkan sebagai representasi otentik masyarakat akar rumput (*street-level*) (Sridharan et al., 2014).

Kekuatan utama komunikasi politik Dedi Mulyadi terletak pada kemampuannya mengawinkan retorika politik dengan identitas budaya Sunda yang kental. Penggunaan simbol-simbol non-verbal seperti pakaian adat, iket (penutup kepala tradisional), transformasi ruang publik berbasis kearifan lokal, hingga internalisasi filosofi hidup Sunda (*silih asih, silih asah, silih asuh*) tidak sekadar berfungsi sebagai kosmetik politik. Sebaliknya, simbol-simbol tersebut ditransformasikan menjadi instrumen komunikasi persuasif dan hegemonik untuk meruntuhkan sekat-sekat formalitas birokrasi yang kaku. Melalui gaya kepemimpinan paternalistik-kultural ini, ia membangun kedekatan interpersonal yang emosional dengan konstituen (Barokah et al., 2025).

Di era mediatisasi saat ini, komunikasi politik kultural tersebut diproduksi dan diamplifikasi secara masif melalui platform digital, khususnya YouTube. Konstruksi narasi yang ditampilkan—mulai dari mediasi konflik warga, advokasi sosial-ekonomi, hingga penyelesaian krisis di tingkat lokal—selalu dibingkai dalam struktur cerita yang dramatis namun solutif. Dedi Mulyadi menerapkan strategi digital storytelling di mana ia hadir sebagai figur problem solver yang langsung menyentuh realitas sosial masyarakat terbawah. Fenomena komunikasi politik yang bercorak *street-level* ini menjadi antitesis dari model kampanye politik konvensional yang cenderung

transaksional dan berjarak dari problem riil publik (Sulistyorini et al., 2025).

Meskipun kajian mengenai populisme politik dan pemanfaatan media digital di Indonesia sudah banyak dilakukan, penelitian yang secara spesifik membedah bagaimana wacana kultural daerah dieksploitasi dan diartikulasikan sebagai strategi komunikasi politik populis yang terstruktur masih terbilang terbatas. Sebagian besar literatur cenderung melihat budaya hanya sebagai latar belakang, bukan sebagai instrumen ideologis dalam perebutan legitimasi politik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis struktur wacana, praktik diskursif, dan konteks sosial-budaya yang membentuk gaya komunikasi politik Dedi Mulyadi. Dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough, penelitian ini diharapkan dapat membongkar bagaimana simbol, teks, dan tindakan kultural dikonstruksi menjadi sebuah strategi politik populis yang efektif di era modern (Fairclough, 1995).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma kritis untuk membongkar dimensi ideologis di balik teks dan tindakan komunikasi politik. Metode utama yang diterapkan adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) model tiga dimensi Norman Fairclough, yang mengintegrasikan analisis bahasa dengan konteks sosial-politik yang lebih luas.

Subjek penelitian ini adalah figur Dedi Mulyadi, dengan fokus amatan berupa produk komunikasi politik digitalnya. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposif (*purposive sampling*). Peneliti memilih 5 video dokumenter dari akun YouTube resmi @DediMulyadi71 yang diproduksi pada momen strategis transisi politik di Jawa

Barat. Kriteria pemilihan berorientasi pada tingginya muatan resolusi konflik sosial-ekonomi di tingkat akar rumput (*street-level*), serta dominasi penggunaan narasi filosofis dan simbol non-verbal kebudayaan Sunda (seperti pakaian adat dan *iket*).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi digital, dokumentasi, dan transkripsi. Peneliti mentranskripsikan wacana verbal (dialog dan monolog) serta mencatat elemen non-verbal (gestur dan simbol kultural) dalam video. Data sekunder dikumpulkan melalui studi kepustakaan untuk mendukung analisis konteks makro (Nawawi, 2015).

Teknik analisis data dijalankan secara sirkular mengacu pada tiga tahapan interdisipliner model (Fairclough, 1995):

1. **Analisis Tekstual (Mikro):** Menganalisis struktur kebahasaan, pilihan kosakata (*wording*), dan metafora objek dalam video.
2. **Analisis Praktik Diskursif (Meso):** Menganalisis proses produksi teks oleh kreator serta bagaimana wacana tersebut dikonsumsi oleh publik di ruang siber.
3. **Analisis Praktik Sosiokultural (Makro):** Menghubungkan teks dan praktik diskursif dengan situasi sosiopolitik serta realitas kultural masyarakat Jawa Barat.

Uji keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber data dengan membandingkan hasil transkrip video dengan realitas kebijakan atau respons sosiopolitik aktual di lapangan (Arikunto, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan analisis wacana kritis terhadap korpus digital Dedi Mulyadi (KDM), praktik komunikasi politik populis yang ia jalankan secara konsisten mengintegrasikan identitas kultural Sunda sebagai instrumen ideologis utama. Pengintegrasian tersebut termanifestasi secara nyata melalui beberapa kluster wacana konflik sosial yang diproduksi melalui platform YouTube, di mana setiap fenomena merefleksikan dimensi teoretis yang saling bertumpu.



Gambar 1 Konflik Yai Mim vs Sahara Didamaikan Kang Dedi Mulyadi,

(Sumber:

https://www.youtube.com/watch?v=SZx6PL4_bFI)

Pada kluster pertama mengenai konstruksi identitas paternalistik dalam mediasi kasus hukum, sebagaimana terekam dalam video “Meski Telah Didamaikan Dedi Mulyadi, Konflik Yai Mim dengan Sahara Tetap Berlanjut ke Meja Hijau”, KDM menempatkan diri sebagai tokoh adat penengah. Melalui kacamata analisis tekstual (dimensi mikro), pilihan kosakata (*wording*) yang dominan muncul dari artikulasi KDM bukanlah asas hukum positif formal, melainkan imbauan moral berbasis kekeluargaan (*guyub*). Secara sosiokultural (dimensi makro), wacana ini mengonstruksi sebuah tatanan sosiopolitik baru yang menolak kekakuan institusi negara. KDM berhasil memanfaatkan kejenuhan publik terhadap lambatnya sistem peradilan

formal dengan menawarkan alternatif keadilan restoratif komunal tradisional Sunda yang bertumpu pada asas kebersamaan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa penataan wacana publik sering kali digunakan aktor politik untuk menggeser dominasi institusi formal demi kepentingan hegemoni kultural (Fairclough, 2010).

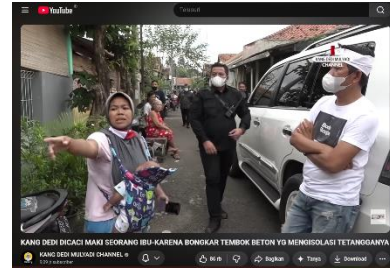


Gambar 2 Debat Dedi Mulyadi vs Remaja Soal Wisuda Sekolah - Primetime News,

(Sumber:

<https://www.youtube.com/watch?v=tyackMSljml>)

Kritik terhadap dekadensi nilai juga diproduksi secara diskursif oleh KDM ketika ia berhadapan dengan tren modernisasi pendidikan formal yang dianggapnya elitis dan konsumtif. Eksistensi perdebatan tersebut didokumentasikan secara gamblang dalam laporan berita Debat Dedi Mulyadi vs Remaja Soal Wisuda Sekolah. Dalam dimensi *discourse practice* (meso), KDM memosisikan argumennya sebagai pembela hak kelompok miskin yang terbebani oleh biaya seremonial sekolah. Melalui pembingkaihan (*framing*) ini, ia menyerang formalitas institusi pendidikan dan mengembalikannya pada substansi etika hidup sederhana sesuai falsafah *Sunda Wiwaha*. Retorika persuasif populis ini secara taktis membenturkan realitas kemiskinan dengan gaya hidup artifisial modern, menciptakan pemisahan tegas antara "rakyat yang murni" dan "sistem yang korup", yang menjadi karakteristik utama populisme kultural (Thaha & Qudratullah, 2025).



Gambar 3 Kang Dedi Dicaci Maki Seorang Ibu-Karena Bongkar Tembok Beton Yang Mengisolasi Tetangganya

(Sumber:

<https://www.youtube.com/watch?v=3eyyqGeWESY>)

Selanjutnya, dekonstruksi sekat birokrasi diperlihatkan KDM dalam aksi nyata di lapangan saat menyelesaikan konflik penutupan akses jalan warga. Tindakan taktis tersebut terekam dalam video dokumenter "Kang Dedi Dicaci Maki "Seorang Ibu-Karena Bongkar Tembok Beton Yang Mengisolasi Tetangganya". Secara teoretis, aksi fisik membongkar pembatas semen tersebut tidak sekadar dimaknai sebagai tindakan teknis, melainkan sebuah metafora visual yang kuat. KDM mentransformasikan aksi pembongkaran beton menjadi simbolik dekonstruksi hambatan komunikasi politik. Dimensi sosiokultural makro memperlihatkan penolakan KDM terhadap ego sektoral kepemilikan privat, yang kemudian ia gantikan dengan konsep ruang publik kolektif bercorak *silih asih* dan gotong royong. Pola ini membuktikan bahwa tindakan komunikatif di tingkat akar rumput (*street-level*) memiliki kemampuan inheren untuk mereduksi ketegangan struktural masyarakat secara instan (Suharyanto, 2016).



Gambar 4 Damai Di Tangan KDM! Pecahkan Konflik Antara Guru dan Orangtua Murid.

(Sumber:

<https://www.youtube.com/watch?v=gJG8MggPsEA>)

Krisis keharmonisan di institusi pendidikan antara pihak sekolah dan wali murid juga dihadapi KDM melalui mediasi interpersonal langsung, seperti yang termuat dalam video “Damai Di Tangan KDM! Pecahkan Konflik Antara Guru dan Orangtua Murid”. Melalui perspektif *digital storytelling*, KDM menyusun alur cerita (*narrative paradigm*) di mana hukum formal pidana diredam oleh etika keteladanan seorang pemimpin komunal. Penggunaan pakaian putih dan *iket* tradisional yang ia kenakan saat mediasi memperkuat legitimasi non-verbal dirinya sebagai pemegang otoritas adat, bukan sekadar representasi aparat sipil negara yang dingin. Pengemasan konten ini menunjukkan bagaimana media digital diproduksi sedemikian rupa untuk membangun kedekatan emosional (Ernada, 2005).



Gambar 5 Proyek Normalisasi Sungai Tuai Penolakan, Warga Hadang & Ngamuk Di Depan Dedi Mulyadi.

(Sumber:

<https://www.youtube.com/watch?v=YWKWL0SV-w>)

Terakhir, penolakan masyarakat terhadap kebijakan infrastruktur negara diselesaikan melalui pendekatan dialog sosiokultural secara langsung di lapangan, sebagaimana terekam orisinal dalam video “Proyek Normalisasi Sungai Tuai Penolakan, Warga Hadang & Ngamuk Di Depan Dedi Mulyadi”. Secara tekstual, KDM mengubah arah narasi

agresi kemarahan warga penolak normalisasi sungai menjadi kesadaran ekologis kultural Sunda (menjaga alam/*leuweung*). Praktik meso produksi konten ini memperlihatkan bagaimana populisme *street-level* bekerja secara taktis dengan menolak bersembunyi di balik meja kantor dan memilih beradu argumen secara transparan di tengah kepungan massa akar rumput demi mendapatkan legitimasi organik. Penggunaan wacana ini menegaskan keberhasilan KDM dalam mematangkan konstruksi identitas kepemimpinan populis berbasis nilai kultural lokal di ruang siber.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis tiga dimensi terhadap korpus digital Dedi Mulyadi, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi politik populis berbasis kultural yang dijalankannya terbukti efektif dalam mentransformasikan pola komunikasi formal-elitis menjadi model komunikasi interpersonal-hegemonik yang diterima secara organik oleh masyarakat akar rumput. Melalui integrasi narasi filosofis Sunda serta pemanfaatan simbol non-verbal seperti baju adat dan *iket*, ia berhasil meruntuhkan kekakuan birokrasi struktural sekaligus mendatangkan alternatif keadilan restoratif komunal di tengah kejenuhan publik terhadap sistem formal negara. Di era mediatisasi ini, kekuatan taktik *street-level* dan *digital storytelling* melalui platform YouTube bukan sekadar menjadi media dokumentasi aksi lapangan, melainkan telah bertransformasi menjadi instrumen ideologis yang masif dalam mengonstruksi identitas kepemimpinan paternalistik-kultural. Dengan demikian, pengemasan wacana konflik sosial yang diselesaikan melalui pendekatan lokalitas lokal terbukti mampu memproduksi legitimasi politik yang

solid, membingkai ulang pemisahan sosiologis antara masyarakat komunal dan modern, serta menawarkan keotentikan corak populisme baru di ruang siber Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Thaha, A. N., & Qudratullah, Q. (2025). Menelaah Dinamika Komunikasi Politik dalam Masyarakat Modern. *Kajian Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, 2(2), 270–285. <https://doi.org/10.62383/kajian.v2i2.397>
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (1st ed., Vol. 1). Rineka Cipta.
- Barokah, E., Diaz Sajati, F., Fadhillah, N., Khofifah, N., Raya Telang, J., Telang Inda, P., Kamal, K., Bangkalan, K., Timur, J., & Penulis, K. (2025). GAYA KEPEMIMPINAN DEDI MULYADI : ANALISIS 3 BULAN PERTAMA SEBAGAI GUBERNUR JAWA BARAT. *JMA*, 3(6), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>
- Ernada, S. E. Z. (2005). CHALLENGES TO THE MODERN CONCEPT OF HUMAN RIGHTS. *Jurnal Sosial Politik*, 11(6).
- Fairclough, N. (1995). *Media Discourse* (1st ed., Vol. 1). Bloomsbury Academic.
- Fairclough, N. (2010). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (2nd ed., Vol. 1). Routledge.
- Hasugian, A. (2025). Young People and the Shadow of Populism: Reconsidering Democracy and Political Transformation in Indonesia. *Indonesian Journal of Political Studies (IJPS)*, 5(2), 151–167. <https://doi.org/10.15642/ijps.2025.5.2.151-167>
- Nawawi, H. (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial* (1st ed., Vol. 1). Gadjah Mada University Press.
- Sridharan, E., Varshney, A., Kumar, R., Ganguly, S., Tolstrup, J., Nodia, G., Levitsky, S., Way, L., Aspinall, E., Mietzner, M., Topaloff, L., Ao, J., Espada, C., Joseph, R., & Krastev, I. (2014). *India's Watershed Vote External Influence and Democratization Indonesia's 2014 Elections Euroskepticism Arrives From Politics to Protest* (Vol. 25).
- Suharyanto, A. (2016). Pusat Aktivitas Ritual Ugamo Malim di Huta Tinggi Laguboti Toba Samosir. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 4(2), 186–195. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma>
- Sulistyorini, E., Rahma Wati, E., Aura Diva Santoso, F., & Sugeng Cahyono, A. (2025). Analisis Gaya Kepemimpinan Kang Dedi Mulyadi Dalam Memimpin Analysis of Kang Dedi Mulyadi's Leadership Style in Leading West Java Province Based on a Transformational Leadership Approach. *Jurnal DINAMICALLY*, 1(2), 16–29. <http://https://journal.unita.ac.id/index.php/dinamically/index>